



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi ritual ada dalam setiap budaya. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling memengaruhi satu sama lain. Budaya terbentuk karena adanya praktik komunikasi. Sebaliknya, praktik komunikasi membentuk kehidupan berbudaya. Budaya merupakan cara hidup. Masyarakat menganut sebuah sistem, ide, nilai, kepercayaan, struktur, maupun praktik dalam sebuah budaya. Kepercayaan itu diyakini sebagai sesuatu yang suci atau sakral. Komunikasi ritual yang kemudian menjadi perantara dalam menyampaikan kepercayaan tersebut. Hingga akhirnya, budaya dapat tetap bertahan karena adanya komunikasi ritual.

Dalam praktiknya, komunikasi ritual sarat akan simbol-simbol dan makna. Masyarakat menyampaikan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut secara rutin dan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan, yang disebut pula dengan tradisi. Masyarakat melakukan berbagai perilaku komunikasi selama tradisi berlangsung. Ada pun perilaku tersebut seperti mengucapkan kata-kata atau gerakan-gerakan tubuh (berlutut, menunduk, berdiri). Biasanya, terdapat pula tokoh-tokoh utama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bukan hanya itu, perilaku komunikasi juga ditunjukkan dari berbagai perlengkapan yang digunakan. Semua kegiatan terpacu pula dengan norma-norma yang ditaati oleh masyarakat yang ikut serta dalam

tradisi tersebut. Masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut sebenarnya sudah terikat dalam sebuah emosi yang menjadikannya satu kesatuan. Tanpa disadari, perilaku-perilaku tersebut telah menunjukkan adanya aktivitas simbolik dan pertukaran makna. Meskipun konsep dan fenomena budaya dekat dengan kehidupan manusia, namun misteri makna tetap tersimpan di dalamnya.

Ritual terdiri dari tindakan simbolis yang mewakili arti *religious*. Malefijt (Samovar, dkk., 2010, h. 130), menyatakan bahwa peranan ritual bagi agama dan budaya yaitu mengingatkan masa lalu, memelihara, dan menyampaikan dasar suatu masyarakat. Peserta dalam ritual diidentifikasi dengan masa lalu yang suci, sehingga mengabadikan tradisi saat mereka menetapkan kembali prinsip dalam suatu kelompok hidup dan berperan. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2007, h. 27).

Komunikasi ritual dalam sebuah budaya memiliki pola-pola komunikasi yang unik dan khas. Berbagai situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi yang dilakukan dalam budaya tersebut telah menciptakan beragam pandangan dalam bentuk simbol-simbol. Berbagai simbol dan makna yang diciptakan ternyata dapat ditafsirkan dalam bentuk bahasa. Hal ini diperkuat berdasarkan penjelasan Littlejohn (Kuswarno, 2008, h. 3) yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri.

Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita agar dapat dipahami orang lain. Bahasa mampu merepresentasikan berbagai realitas kehidupan manusia. Bahasa membantu manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan. Di samping itu, berkaitan dengan budaya, bahasa pula yang menjadi sarana dalam meneruskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Menurut Kuswarno (2008, h. 9), bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan karena bahasa menentukan bagaimana masyarakat mengategorikan pengalamannya. Bahasa menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat hingga memberikan pengertian tentang pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hubungan antara simbol-simbol atau bahasa telah membentuk makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat.

Simbol-simbol yang diartikan dalam bentuk bahasa itu biasa kita ketahui sebagai pesan. Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Perwujudan pesan juga bergantung atas dasar pemaknaan suatu budaya, seperti halnya dalam upacara adat Nujuh Jerami di Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

Upacara adat Nujuh Jerami diawali dengan diskusi tokoh-tokoh adat dalam sebuah rumah adat. Lalu pembacaan mantra dan doa yang dipimpin oleh ketua adat. Kemudian kegiatan menumbuk padi di lesung yang disembur dengan air yang sudah didoakan. Beras hasil tumbukan itu dimasak sampai mendidih, sedangkan sekam disebar di jalan depan rumah dan tangga rumah. Setelah nasi

tersebut masak, maka akan dioleskan pada alat-alat berladang lalu dimakan bersama. Berbagai perilaku komunikasi dalam pelaksanaan upacara adat Nujuh Jerami tersebut telah menciptakan banyak simbol-simbol dengan beragam makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu akan menjadi kajian komunikasi yang menarik untuk diteliti.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji pola-pola komunikasi yang unik dan khas dalam Upacara Adat Nujuh Jerami. Peneliti melakukan penelitian menggunakan teori Etnografi Komunikasi untuk mengkaji fenomena yang diteliti berupa situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan-tindakan komunikasi, dan pola komunikasi pada Upacara Adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka. Pendekatan Etnografi Komunikasi terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan di luar manusia, namun dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok, komunitas, dan budaya. (Littlejohn, 2009, h. 65)

Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan melalui teori Interaksi Simbolik untuk mengungkapkan makna dari simbol-simbol atau pesan yang disampaikan dalam Upacara Adat Nujuh Jerami. Interaksi simbolik merupakan sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam fokus penelitian yaitu:

1. “Bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada rangkaian upacara adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka?”
2. “Bagaimana pola komunikasi dalam pelaksanaan upacara adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi pada rangkaian upacara adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.
2. Pola komunikasi dalam pelaksanaan upacara adat Nujuh Jerami yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1. Kegunaan Teoretis atau Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam ilmu komunikasi, terutama dalam Komunikasi Antar Budaya terkait dengan makna simbolik dan pola komunikasi suatu budaya khususnya budaya Bangka dalam konteks Upacara Adat Njuh Jerami.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak terkait seperti penggerak kegiatan wisata budaya atau pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan budaya masyarakat tradisional terutama dalam hal ini adalah masyarakat Dusun Pejem, Kecamatan Belinyu, Bangka. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui dan bangga akan tradisi unik yang ada di Indonesia seperti upacara adat Njuh Jerami yang telah berlangsung secara turun temurun.

U
M
N